



PERAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM DALAM MEREKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA

Faishal Sultan Bagaskara
Universitas Indraprasta PGRI
faishal.bagas12@gmail.com

Abstract

This article is a literature research to explore the role of Islamic Traditional Historiography in reconstructing the history of Islam in Indonesia. The main discussion in this article includes tracing the characteristics and analysing the systematics of writing by elaborating on the history of development, including the beginning of its emergence, starting from the type of script commonly used, as well as the writing themes inherent in traditional Islamic historiography which study cannot be separated from the discipline of philology. Another discussion in this article is to explore its role as a primary reference material for local and international historical researchers in reconstructing various events, religions and cultures related to the history of Islam in Indonesia. Therefore, the findings in this research are to explain that traditional Islamic historiography has a very important role in producing several monumental works for enriching the treasures of Islamic history in Indonesia both previously published and in the future. The methodology that used in this research is descriptive analysis with a historiographic approach.

Keywords: *Traditional Islamic Historiography, Islam History*

Abstrak

Artikel ini adalah penelitian kepustakaan untuk mengetahui peran Historiografi Tradisional Islam dalam merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia. Pembahasan utama dalam artikel ini antara lain menelusuri karakteristik dan menganalisis sistematika penulisan dengan mengelaborasi sejarah perkembangan, meliputi awal kemunculannya, mulai dari jenis aksara yang umumnya digunakan, serta tema penulisan yang melekat dalam historiografi tradisional Islam yang mana kajian terhadapnya tidak bisa dilepaskan dari disiplin ilmu filologi. Pembahasan lain dalam artikel ini adalah menelusuri perannya yang berfungsi sebagai bahan rujukan primer bagi para peneliti sejarah lokal dan internasional dalam melakukan rekonstruksi berbagai peristiwa, agama dan budaya yang tercakup dalam sejarah Islam di Indonesia. Maka dari itu, temuan dalam penelitian ini adalah ingin menjelaskan bahwa historiografi tradisional Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan beberapa karya yang monumental bagi dalam memperkaya khazanah sejarah Islam di Indonesia baik yang sudah terbit



sebelumnya hingga di masa yang akan mendatang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan historiografi.

Kata Kunci: *Historiografi Tradisional Islam, Sejarah Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang secara spesifik mengkaji berbagai macam peristiwa pada masa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa terus terekam dalam memori manusia dan berbagai karya ilmiah berkat proses rekonstruksi terhadap sumber-sumber tertulis, benda ataupun lisan. Sejarah sendiri merupakan salah satu ilmu yang banyak memaparkan narasi-narasi suatu peristiwa tertentu dan tokoh-tokoh besar, penelusuran secara mendalam terhadap genealogi, mengkonstruksikan dan menjaga keunikan suatu peristiwa (Hakim, 2017).

Maka dari itu, penelitian terhadap suatu peristiwa bersejarah sudah tentu tidak bisa dipisahkan dari pengkajian terhadap sumber-sumber primer yang ditulis pada zaman dahulu. Berbagai sumber tertulis tersebut banyak yang berbentuk catatan-catatan historis yang ditulis oleh tokoh-tokoh kerajaan ataupun agama yang menulis dalam berbagai tema yang variatif yang kemudian karya ini dikenal dengan historiografi tradisional.

Sejarah Islam di Indonesia dimulai dengan bermunculannya berbagai Kesultanan Islam. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh derasnya arus Islamisasi di di seluruh penjuru Nusantara yang merupakan perpanjangan tangan dari adanya kontak perdagangan dengan pedagang-pedagang Muslim dari seluruh dunia, khususnya yang datang dari wilayah Samudra Hindia (Azra, 2013).

Kontak dengan para pedagang Islam ini umumnya berlangsung di wilayah-wilayah yang lokasinya bersinggungan langsung dengan wilayah perairan seperti di wilayah pesisir laut dan sungai. Maka tidak heran kesultanan-kesultanan ini adalah penerus estafet kerajaan-kerajaan maritim Hindu-Buddha yang sebelumnya pernah Berjaya di Nusantara. Proses Islamisasi ini perlahan menggeser Hindu-Buddha sebagai keyakinan para petinggi kerajaan meskipun pada periode selanjutnya terdapat proses asimilasi antara budaya Islam dengan dua ajaran sebelumnya. Konversi ini kemudian mempengaruhi mentalitas penduduk Nusantara dari hingga masa kini dan mempengaruhi ke dalam aspek intelektualnya (inggit Asmawati & Subekti, 2020).

Proses transformasi ini kemudian diabadikan oleh para cendekiawan kerajaan dalam catatan-catatan penting kerajaan yang jika dielaborasi secara mendalam masuk ke dalam aspek keilmuan yang sangat variatif. Maka dari itu, eksistensi Sejarah Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran naskah-



naskah klasik yang ditulis sejak masuk dan berkembangnya nilai-nilai Islam di setiap daerah yang kemudian berakulturasi dengan kebudayaan setempat yang menambahkan khazanah kekayaan manuskrip Nusantara. Seiring dengan berkembangnya ilmu sejarah, naskah-naskah ini kemudian dikategorikan oleh para ahli sebagai historiografi tradisional Islam.

Menurut Badri Yatim, beberapa faktor yang menjadi stimulasi penulisan sejarah mengacu pada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal pertama mengacu pada Al Qur'an, yang sebagian besarnya berisi kisah-kisah yang mendorong umat Islam untuk mempelajarinya. Faktor internal kedua yaitu hadits, di mana para ulama hadits yang memberikan kontribusi penulisan sejarah Islam melalui metode riwayat. Adapun faktor eksternal dalam kaitan ini meliputi kondisi kebudayaan dan zaman (Nurjaman et al., 2023).

Franz Rosenthal mengutarakan bahwa yang mendorong pesatnya laju perkembangan Historiografi Islam terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang kaya akan nilai sejarah (Salman & Hakim, 2019). Sementara itu, Historiografi tradisional Islam Melayu di Nusantara disebutkan memiliki tendensi pada sejarah konvensional yang menarasikan terjadinya suatu peristiwa sejarah dan tokoh politik (Hakim, 2017).

Historiografi tradisional Islam memiliki peran yang sangat krusial bagi para peneliti sejarah dalam merekonstruksi sejarah Kesultanan Islam di Nusantara dan para tokoh ulama. Tidak hanya itu, historiografi tradisional Islam turut memberikan kontribusi yang besar sebagai referensi utama bagi pengembangan studi agama Islam lainnya, seperti Teologi, Tasawuf, Fiqih dan Sastra yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab ataupun yang beraksara Arab namun menggunakan bahasa lokal atau daerah setempat. Maka dari itu, filologi menjadi salah satu bidang keilmuan yang berfungsi sebagai fondasi yang tentu harus dikuasai bagi para peneliti tersebut. Sebab yang dikaji dalam historiografi tradisional Islam tidak hanya memahami perihal berbagai konten yang tersaji di dalam teks saja, tapi juga kemampuan dalam mengobservasi naskah secara eksplisit dan implisit.

Bentuk keberhasilan dari penelitian-penelitian yang mengacu kepada historiografi tradisional Islam dibuktikan dengan munculnya banyak karya penelitian sejarah yang ditulis oleh para sejarawan profesional pada era modern khususnya pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an yang mengangkat berbagai tema sejarah Islam, bahkan di antara banyak dari hasil riset tersebut yang menjadi sebuah karya yang monumental dan menjadi rujukan sejarah bagi para peneliti sejarah dalam ruang lingkup nasional hingga internasional. Sejarawan profesional sendiri merupakan ujung tombak dalam aktifitas penulisan sejarah, sebab mereka adalah kelompok yang memiliki responsibilitas yang besar dalam perkembangan historiografi (Hakim et al., 2019).



Pada beberapa dasawarsa terakhir, historiografi Islam Indonesia ditandai dengan beberapa perkembangan yang sangat penting, baik secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif dibuktikan dengan kemunculan lahirnya banyak karya sejarah, baik yang ditulis oleh sejarawan lokal ataupun internasional, terlepas dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda (Hakim, 2017). Mestika Zed memaparkan bahwa para penulis sejarah harus memiliki profesionalitas baik dari segi tuntutan maupun pengakuan dalam menulis karya sejarah. Tanpa keahlian akademis, sulit menghasilkan karya sejarah yang ilmiah (Hakim et al., 2019).

Azyumardi Azra mengutarakan bahwa pada perspektif kecenderungan dan perkembangan terkini dalam historiografi (Islam) Indonesia umumnya saat diterbitkannya beberapa karya-karya besar sejarah yang akan mempengaruhi corak historiografi (Islam) Indonesia secara partikular dan historiografi Indonesia secara universal di masa yang akan datang (Hakim, 2017)

Artikel ini berusaha mengeksplorasi peran dari Historiografi Tradisional Islam dalam memberikan banyak kontribusi kepada para peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi sejarah Islam di Indonesia, Khususnya yang dilakukan pada periode tahun 1990-an sampai 2000-an. Pemilihan tahun tersebut berdasarkan pada munculnya beberapa penelitian monumental yang mengangkat tema sejarah Islam yang mengacu kepada naskah-naskah historiografi tradisional Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu menggunakan metode historis yaitu dengan pendekatan historiografi. Adapun beberapa tahapannya antara lain, *pertama*, mengumpulkan data terkait penelitian (*heuristik*). Sumber rujukan dalam penelitian ini banyak mengacu kepada sumber-sumber sekunder seperti buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. *Kedua* mengkritisi validitas sumber yang dikumpulkan (*verifikasi*), yaitu dengan cara memilah sumber-sumber yang memiliki teori-teori yang otoritatif. *Ketiga*, menafsirkan data yang dikumpulkan tersebut (*interpretasi*), yaitu dengan cara menguraikan sumber-sumber yang sudah didapatkan, lalu mengkompilasikan semuanya untuk disatukan agar terbentuk sebuah tulisan yang utuh. *Keempat*, menuliskan penjelasan yang bersumber dari data-data yang terkumpul (*historiografi*), yaitu tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yaitu menuliskan penelitian secara sistematis (Kuntowijoyo, 2003).

Pendekatan historiografi yaitu mengkaji secara mendalam apa yang diteorikan oleh para penulis sejarah. Perhatian yang menjadi fokus utama adalah menelusuri berbagai persepsi dan interpretasi yang diaplikasikan oleh sejarawan sebagai representasi dari kebudayaan pada suatu zaman yang mana penelitian

mereka juga erat kaitannya dengan fakta mental (*mentifact*) dan fakta sosial (*sosiofact*) mereka (Hakim, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Historiografi Tradisional Islam di Indonesia

H.A.R. Gibb menjelaskan bahwa historiografi Islam memiliki derajat yang sama dengan sebagai ilmu *al-tarikh*, yaitu ilmu yang dalam literatur Arab melingkupi bentuk kronologis dan biografis. Bisa dikatakan bahwa historiografi Islam Indonesia merupakan studi yang terikat dengan berbagai ilmu sejarah dan karya sejarah yang dihasilkan oleh Muslim Indonesia (Nusantara) yang mendeskripsikan seluruh Muslim Indonesia dalam cakupan ruang dan waktu (Nurjaman et al., 2023).

Rosental menjelaskan, bahwa bentuk historiografi Islam awal di Nusantara adalah karya sastra klasik yang kontennya menotifikasikan berbagai terminologi tertentu, seperti *haba*, *hikayat*, *kisah*, *tambo* dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab. *Hikayat* merupakan salah satu sastra klasik yang telah eksis sejak abad 15 M (Salman & Hakim, 2019)

Adapun contohnya seperti Hikayat Tanah Melayu, Hikayat Tanah Hitu di Ambon dan lain-lain. Sementara di wilayah lainnya, di Sumatera Barat masyarakat Minangkabau di menyebutnya *Tambo*, masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan menyebutnya *Lontara*, dan masyarakat Jawa Barat menyebutnya *Carita* atau *Sajarah* (Emalia, 2006).

Sementara itu, perbedaan budaya dan bahasa di seluruh Nusantara juga berdampak kepada munculnya perbedaan penamaan karya penulisan sejarah di masing-masing wilayah. Masyarakat Jawa, Madura dan Bali mengenal istilah *Babad* dalam memaknai penulisan sejarah masa lalu mereka, contohnya seperti Babad Pacitan, Babad Tanah Jawi, Babad Diponegoro dan lain-lain (Emalia, 2006).

Maka dari itu, Historiografi tradisional islam Indonesia memiliki banyak sekali jenis tema penulisan, di antaranya sastra kitab yang mengkaji mengenai kajian keagamaan yang terdapat di dalam islam, Sastra Sejarah yang biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kerajaan tersebut, dan kitab undang-undang kerajaan.

Historiografi Islam menurut Badri Yatim sangatlah bergantung kepada sumber-sumber tulisan yang dijadikan sebagai data primer. Hal ini sangat penting untuk memahami pandangan dan metode para penulis dalam menulis karya sejarah yang mereka susun (Nurjaman et al., 2023).

Historiografi tradisional islam merupakan sebuah kajian mengenai penulisan sejarah islam yang bersifat lokal atau kedaerahan. Historiografi tradisional islam Indonesia sudah berkembang sejak zaman kerajaan-kerajaan

islam di Nusantara sebelum kolonialisme Belanda. Karena pada waktu itu, secara umum kegiatan tulis menulis berkembang di kalangan kerajaan saja.

Historiografi tradisional islam di Indonesia muncul setelah berakhirnya kekuasaan kerajaan-kerajaan maritim bercorak Hindu-Buddha yang ditandai dengan penggunaan Bahasa Arab atau Arab Melayu (Jawi). Tulisan Jawi mulai digunakan oleh kerajaan-kerajaan islam maritim di Nusantara dan aksara Jawi ini sarat dengan ideologi. Dimensi islam dan juga dimensi politik, dalam tulisan Jawi ini turut mempengaruhi munculnya hegemoni dalam tradisi aksara masyarakat Melayu di masa selanjutnya (Fathurahman, 2015).

Kultur penulisan historiografi tradisional islam Indonesia umumnya bersifat istana sentris, yaitu mengisahkan kehidupan di lingkungan kerajaan dan penulisnya adalah orang suruhan raja yang secara ruang lingkup hidupnya masih berada di lingkungan istana. Tema utama yang biasanya dituliskan antara lain mengenai sejarah raja-raja, kejayaan kerajaan dan undang-undang kerajaan.

Salah satu contoh karya historiografi tradisional islam di Indonesia yang menceritakan sejarah raja-raja beserta kejayaan kerajaannya salah satunya yaitu *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang berlangsung antara tahun 1250-1350, di mana Malikul Saleh berkuasa hingga ditaklukan oleh Majapahit. Beberapa sejarawan Belanda seperti Windstedt dan A. H. Hill berpendapat bahwa *Hikayat Raja-Raja Pasai* merupakan salah satu hasil sastra sejarah yang tertua (Fang, 2011).

Selain *Hikayat Raja-Raja Pasai* ada hikayat lain yang berjudul *Sulalatus Salatin*. R. Roolvink mengungkapkan bahwa *Sulalatus Salatin* menceritakan daftar keturunan raja-raja (*Kinglist*) Melayu beserta kisah-kisah dari para raja-raja tersebut. Sejarawan Belanda turut berpendapat bahwa *Sulalatus Salatin* ditulis untuk memperlihatkan kedaulatan dan kebesaran raja-raja Melayu. Dengan kedaulatannya ini diharapkan rakyat merasa takut dan menunjukkan rasa taat dan kesetiaan terhadap kerajaan (Fang, 2011)

Selain berbicara mengenai daftar keturunan raja dan peristiwa-peristiwa, historiografi tradisional islam Indonesia turut membahas mengenai perundang-undangan atau aturan ketatanegaraan. Salah satu contohnya adalah *Undang-undang Minangkabau*. Naskah ini terdiri dari tiga pembahasan, bagian pertama terdiri dari Tambo Raja-raja Minangkabau, bagian kedua Undang-undang Adat dan bagian ketiga pembahasan mengenai hukum adat yang ditinjau dari sudut hukum syarak (Fang, 2011)

Dari beberapa contoh naskah-naskah yang disebutkan di atas, tentunya kita bisa memahami bahwa karakteristik historiografi tradisional islam di Indonesia umumnya bersifat istana sentris yang menceritakan daftar raja-raja,

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat naskah tersebut ditulis dan mengenai undang-undang kerajaan.

Selain bersifat istanasentris, historiografi tradisional Islam di Indonesia juga erat hubungannya perihal madzhab hukum (*fiqh*), model proses Islamisasi (pernikahan, perdagangan, penaklukan, dakwah dan lainnya), hingga tradisi dan ajaran esoteric (*tashawuf*). Tema lainnya antara lain perihal Wali Songo, yaitu tokoh penyebar agama Islam lokal di Jawa yang dianggap memiliki kesucian (inggit Asmawati & Subekti, 2020)

Oman Faturahman menuturkan, fenomena pergantian sejumlah bentuk tulisan dalam bahasa daerah di Indonesia dengan tulisan Jawi di abad ke-14 dianggap sebagai momentum budaya yang sangat penting. Penting Karena hal tersebut menandai sebuah era di mana tulisan Jawi sangat hegemonic dalam tradisi aksara di masa-masa berikutnya. Khususnya di Indonesia sendiri, jumlah manuskrip sastra dan agama, yang ditulis menggunakan aksara Jawi, khususnya yang berbahasa Melayu tersedia sangat banyak. Hal ini disebabkan karena bahasa Melayu merupakan *lingua franca* (bahasa perantara) di Nusantara (Fathurahman, 2015).

Kisah-kisah yang terdapat di dalam historiografi tradisional islam di Indonesia utamanya bersumber dari ajaran agama islam yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang identik dengan unsur *magis*. Dalam kajian pengantar ilmu sejarah turut menjelaskan bahwa historiografi tradisional cenderung masih didominasi oleh aspek *magis religius* serta penulisnya jarang diketahui secara pasti (Madjid, 2008). Meskipun hal tersebut sempat dipandang negatif oleh para ilmuwan, namun tidak jarang sumber-sumber dengan nilai magis ini memiliki posisi krusial dalam membangun alur sejarah Nusantara masa klasik (inggit Asmawati & Subekti, 2020).

Meskipun begitu, Integrasi unsur mitologis dengan fungsi didaktis dalam historiografi tradisional Islam terkadang memiliki tujuan yang sarat akan makna nilai-nilai keluhuran yang ditunjukkan untuk keperluan dakwah, meskipun narasi yang disampaikan dalam naskah tertentu terkadang tidak sama sekali mengandung unsur ajaran Islam atau bisa dikatakan sebagai narasi artifisial (Salman & Hakim, 2019)

Sementara itu dalam sistematika penulisan, naskah-naskah historiografi tradisional islam di Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama. Kesamaan dari naskah-naskah tersebut terletak di bagian awal naskah yang selalu diawali dengan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad beserta para sahabat. Setelah berisi puji-pujian dilanjutkan dengan cerita penciptaan Nabi Adam beserta keluarganya, kemudian disambung dengan penjabaran mengenai silsilah raja-raja mereka yang masing-masing dari mengklaim memiliki keturunan langsung dari para penguasa-penguasa dunia yang terkenal seperti Raja Iskandar Dzulkarnain.



Selain itu unsur magis begitu terasa karena banyaknya naskah-naskah tersebut yang mengkaitkan bahwa raja-raja mereka memiliki keturunan dari tokoh fiksi seperti bidadari. Salah satu contohnya seperti potongan naskah *Undang-undang Minangkabau* berikut ini:

“Diceritakan bahwa Adam mempunyai 99 orang anak, 49 wanita dan 50 orang lelaki. Maka berlakulah perkawinan antara anak Adam. Anak Adam yang bungsu tidak mendapatkan istri. Dengan takdir Allah, anak bungsu Adam itu dilarikan ke langit awan-gemawan. Anak Adam inilah yang diberi nama Iskandar dan diberi gelar Zulkarnain, artinya yang bertanduk. Kemudian Raja Iskandar menikah dengan seorang bidadari dari surga, maka beranaklah Permaisuri Raja Iskandar tiga orang putra. Seorang bernama Sultan Maharaja Alif, seorang bernama Sultan Sri maharaja Depang dan seorang lagi bernama Sultan Maharaja Diraja. Lalu masing-masing dari mereka pergi ke negeri Rum, Cina dan Pulau Perca, yang waktu itu masih bernama Andalas. Ia adalah Sultan Maharaja Diraja (Fang, 2011).

Sistematika penulisan yang terdapat di dalam naskah-naskah tradisional islam tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh hal-hal *magis* yang berasimilasi dengan kisah-kisah para nabi yang terdapat di dalam ajaran agama islam. Tak ayal tujuannya diperuntukkan agar rakyat tunduk dan patuh terhadap pihak kerajaan.

Dien Madjid menuturkan bahwa historiografi belum bertitik tolak kepada kepentingan ilmiah dan masih didasarkan atas kepentingan legitimasi kultural dan politik dengan tujuan menunjukkan unsur kejayaan dan kebesaran dari struktur kekuasaan yang dominan (Madjid, 2008).

Sistematika Historiografi Islam di Indonesia Modern

Kajian mengenai historiografi tradisional islam di Indonesia telah banyak merekonstruksi kembali beragam peristiwa di masa lampau, namun masih banyak tema-tema kearifan lokal yang secara tidak sengaja terlewatkan oleh para peneliti sejarah. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya peneliti sejarah yang tidak memahami filologi sebagai alat bantu penelitian sejarah. Maka dari itu, kajian historiografi tradisional islam di Indonesia tidak akan bisa lepas dari ilmu filologi.

Filologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia di masa lampau (Baroroh-Baried et al., 1994). Hasil budaya manusia tersebut merupakan naskah klasik yang berisi mengenai

catatan-catatan bersejarah mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu. Sementara itu dalam tradisi Arab, filologi disebut dengan istilah *tahqiq*. Istilah *tahqiq* belakangan ini digunakan untuk menerjemahkan kata *criticism* (Fathurahman, 2015).

Kajian filologis dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah setelah diuji berdasarkan sumber-sumber lain (sumber asing, prasasti dan sebagainya). Biasanya bagian yang bersifat historis hanyalah bagian-bagian yang melukiskan peristiwa yang sezaman dengan penulisnya. Meskipun demikian teks atau naskah tersebut sangat bermanfaat untuk melengkapi informasi sejarah (Baroroh-Baried et al., 1994).

Naskah sendiri dalam bahasa Belanda disebut *handschrift/handschriften*, disingkat HS/HSS, sementara dalam bahasa Inggris disebut *manuscript/manuscripts*, disingkat MS/MSS. Dari istilah bahasa asing tersebut sudah sangat jelas bahwa yang dimaksud *handschrift/manuscript* adalah naskah yang ditulis dengan tangan. Naskah yang ditulis pada masa lalu tersebut disebut dengan 'naskah klasik/kuno.' (Tjandrasasmita, 2012).

Tugas seorang filolog adalah meneliti naskah-naskah, membuat laporan tentang keadaan naskah, serta menyunting teks yang ada di dalamnya. Filologi umumnya akan berdampingan dengan ilmu paleografi. Paleografi sendiri merupakan prasyarat keahlian yang harus dimiliki untuk mendalami filologi atau ilmu pernaskahan (Madjid, 2008).

Naskah-naskah tradisional islam seperti *Hikayat Raja-raja Pasai, Sulalatus Salatin, Undang-undang Minangkabau* dan naskah-naskah lainnya turut andil dalam mengisi *missing link* dalam ranah sejarah kerajaan islam di Indonesia. Tanpa adanya penelitian terhadap naskah-naskah tersebut tentunya kita tidak akan mengetahui eksistensi mereka.

Badri Yatim mengungkapkan, tanpa melakukan observasi yang mendalam terhadap karya sejarawan Muslim, maka sejarawan pada era modern akan mengalami banyak hambatan dalam memaksimalkan sumber sejarah Islam, melakukan verifikasi terhadap riwayat serta mengklasifikasikan sumber primer dan sekunder yang terbebas dari unsur kepalsuan (Hardiansyah et al., 2018).

Menurut Mukti Ali, pendekatan dalam historiografi Islam di Indonesia terdapat dua aspek, pertama, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. *Kedua*, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia. pada masa modern, pendekatan historiografi Islam Indonesia dianggap sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang tendensinya pada sejarah sebagai sebuah proses masyarakat yang terjadi akibat adanya pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat Indonesia (Nurjaman et al., 2023).

Secara umum, penggunaan berbagai ilmu bantu dalam penulisan sejarah Indonesia dan sejarah Islam di Indonesia telah mampu memperkuat dan mengembangkan corak baru dari apa yang selama ini sering diistilahkan oleh kalangan sejarawan Indonesia sebagai sejarah baru (*new history*), dengan perbedaan yang sangat kontras dengan sejarah lama (*old history*), yang lebih naratif dan deskriptif (Hakim, 2017). Dalam hal ini, banyak karya historiografi pada era modern yang menjadikan historiografi tradisional Islam sebagai sumber primer diformulasikan lebih saintifik yaitu dengan melakukan pembaruan dengan mengembangkan berbagai metodologi dan perspektif.

Muin Umar berpendapat bahwa dinamika historiografi Islam Indonesia selalu bergerak seiring dengan perkembangan historiografi Indonesia indikatornya mengacu kepada kategori dalam historiografi tradisional, modern baik historiografi colonial maupun pasca colonial (Salman & Hakim, 2019)

Peran dalam Merekonstruksi Sejarah Islam Indonesia

Historiografi tradisional Islam dianggap memiliki kontribusi yang sangat krusial dalam merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai macam karya penelitian yang lahir sejak periode pasca kemerdekaan dan mengalami kemajuan yang pesat pada periode 1990-an hingga memasuki abad millennium.

Harus diakui bahwa historiografi Islam di Nusantara memiliki tendensi bersifat global dan total. Hal ini bisa dianalisis berdasarkan kajian-kajian yang bersentuhan dengan Islam di Indonesia. Sejarah Islam di Indonesia dalam kurun waktu terakhir ini tidak lagi dikaji dari sudut perspektif lokal saja, perspektif global kini telah melihat sejarah Islam di Indonesia telah memiliki koneksi dengan kawasan lain (Hakim et al., 2019).

Hamka adalah salah satu tokoh cendekiawan Islam di Indonesia yang mengkaji Islam di Nusantara melalui karyanya yang berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Dalam penelitiannya, Hamka banyak menggunakan sumber yang mengacu kepada historiografi tradisional Islam, seperti *Sejarah Melayu* oleh Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-Raja Pasai* oleh Syaikh Nuruddin Ar Raniri (Salman & Hakim, 2019).

Dewasa ini makin banyak hasil karya sejarah yang menggunakan historiografi tradisional Islam di Indonesia, antara lain seperti buku karya Prof. Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Buku yang menjadi banyak rujukan bagi kajian sejarah Islam khususnya tradisi keilmuan ulama Nusantara ini mendeskripsikan secara spesifik membahas transmisi gagasan ulama-ulama Nusantara dan ulama-ulama Timur Tengah yang berpusat di Mekkah dan Madinah (Azra, 2013).

Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa Prof. Azyumardi Azra banyak merujuk kepada naskah klasik bagi kajian sejarah sosial yang diterapkan ke dalam karya ilmiah tersebut (Tjandrasasmita, 2012). Karya Azyumardi Azra juga dianggap memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan arah perjalanan sejarah Islam di Nusantara dan melihat sejarah Islam di wilayah Melayu Nusantara merupakan bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan, di mana menurutnya bahwa perjalanan historis Islam di wilayah Melayu Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal (Hakim et al., 2019).

Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima yang menceritakan peranan kerajaan Bima dalam perkembangan sastra Melayu. Penelitian ini dilakukan oleh Henri Chambert-Loir, H. Siti Maryam Salahudin, Massir Q. Abdullah, Suryadi dan Oman Faturahman. Dalam pendahuluan, Chambert-Loir dan H. Siti Maryam Salahudin mengungkapkan bahwa penelitian tersebut membahas Pemerintahan Kesultanan Bima dari tahun 1775-1882 yang mendeskripsikan dua unsur utama di masa tersebut yaitu agama dan politik, atau iman dan diplomasi. Historiografi Bima sendiri secara keseluruhan tertulis dalam bahasa Melayu sejak pertengahan abad ke 17 dan mempunyai keistimewaan yaitu adanya serangkaian buku catatan seperti *Bo'* (Jenis naskah *Bo'* antara lain : *Bo' Sangaji Kai*, *Bo' Bumi Luma Rasanae*) yaitu sejenis arsip lokal yang merekam segala jenis peristiwa, akta, kisah dan piagam serta undang-undang, yang berhubungan dengan sejarah dan administrasi kerajaan, struktur masyarakat, hukum, agama dan segala hal dalam kehidupan masyarakat (Chambert-Loir, 2010).

H.J. de Graaf, seorang ahli sejarah Belanda juga banyak menggunakan sumber-sumber naskah klasik dalam menulis sejarah islam di Jawa, juga menambah keyakinan tentang adanya kebenaran sejarah yang terkandung di dalam naskah (Tjandrasasmita, 2012). Chambert-Loir dan Oman Faturahman turut menuturkan "barang siapa sudah akrab dengan dunia pernaskahan jelas akan mengetahui bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusastraan, tapi juga mencakup bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik dan lain-lain" (Tjandrasasmita, 2012).

Ayang Utriza Yakin dalam buku berjudul *Sejarah Hukum Islam Nusantara*, yang memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan secara rinci perihal sejarah hukum Islam di beberapa daerah yang pernah memiliki kesultanan di seluruh Nusantara ini turut memaksimalkan sumber-sumber historiografi tradisional Islam sebagai referensi utama. Buku ini menjadi salah satu buku sejarah otoritatif yang menjadi acuan bagi para akademisi yang ingin mempelajari hukum Islam pada masa kesultanan Islam (Yakin, 2016).

Historiografi Tradisional Islam juga turut mempengaruhi perkembangan historiografi Islam di dunia Melayu Nusantara yang tendesinya condong pada 'sejarah sosial' atau yang populer dikenal dengan istilah 'sejarah total (total history)/ *New History*,' yang diikuti dengan perkembangan yang sangat krusial baik secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat dikalkulasi dengan banyaknya karya-karya sejarah yang mengangkat tema sejarah Islam yang ditulis oleh sejarawan lokal ataupun asing baik dalam ruang lingkup nasional ataupun internasional. Adapun Secara kualitatifnya memiliki kegunaan yang sangat penting sebagai ilmu bantu khususnya ilmu humaniora dan ilmu sosial lainnya (Hakim, 2017).

Sepanjang perjalanannya, Historiografi tradisional Islam di Nusantara tidak pernah lekang oleh zaman, seiring dengan perubahan zaman, historiografi tradisional Islam tidak hanya berkuat pada rekonstruksi sejarah yang erat hubungannya dengan politik saja, namun juga banyak karya yang lahir dengan mengacu kepada sejarah sosial intelektual Islam di Nusantara. Dengan berlimpahnya koleksi historiografi tradisional Islam Nusantara yang beragam sangat memungkinkan untuk terus dilakukan penelitian-penelitian baru yang variatif (Inggit Asmawati & Subekti, 2020).

Azyumardi Azra mengutarakan bahwa historiografi Islam terus mengalami perkembangan hingga masa kini, yang dibuktikan dengan banyaknya penulisan sejarah Islam atau historiografi, baik yang terkait dengan Islam di Indonesia ataupun di wilayah lainnya. Pertumbuhan serta dinamikanya terindikasi dengan banyaknya mahasiswa ataupun lulusan pascasarjana yang melakukan penelitian terhadap sejarah Islam, filologi dan Ilmu terkait lainnya (Hakim et al., 2019).

KESIMPULAN

Kajian mengenai historiografi tradisional islam memiliki peranan yang sangat penting dalam merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan pendekatan kajian filologi. Dari kajian filologi kita mampu memahami isi naskah yang terdapat di dalam berbagai manuskrip. Namun yang harus diperhatikan jika ingin mengkaji tradisional islam Indonesia ini adalah bahwa peneliti diharuskan memiliki *basic* dalam memahami gramatika bahasa Arab ataupun mampu membaca aksara Arab tanpa harakat.

Hal tersebut dianggap sangat penting karena hampir keseluruhan naskah-naskah yang lahir dari kerajaan-kerajaan islam di Nusantara ditulis dalam bahasa Arab, adapun yang sudah berbahasa Melayu tetapi masih tetap menggunakan aksara Arab. Tentunya hal ini membutuhkan ketelitian yang amat luar biasa jika kita ingin mengkaji naskah-naskah tersebut. Kendala lainnya yang harus dihadapi oleh para peneliti adalah jika naskah yang dikaji tersebut sudah



dalam keadaan rusak. Namun kendala-kendala tersebut bukanlah sebuah penghalang untuk menurunkan semangat mengkaji naskah-naskah Islam klasik di Nusantara.

Pada akhirnya, penelitian ini menggambarkan bahwa historiografi tradisional Islam di Indonesia juga merupakan sebuah khazanah pengetahuan yang harus dipertahankan dan harus dikaji lebih dalam lagi karena mengandung berbagai macam informasi untuk studi lintas keilmuan. Mengutip perkataan Chambert-Loir dan Oman Faturahman yang mengatakan bahwa dalam satu manuskrip kita bisa mendapatkan berbagai macam informasi dari berbagai lintas keilmuan.

Maka dari itu, kita harus mulai peduli bahwasannya masih terdapat banyak naskah-naskah Islam klasik yang jumlahnya sangat berlimpah dengan berbagai tema yang variatif tersebar di seluruh wilayah Nusantara, yang sayangnya banyak karya historiografi tradisional Islam tersebut belum terjamah untuk dikaji oleh para peneliti dalam merekonstruksi kembali atau mengisi *missing link* sejarah Islam di Indonesia yang belum pernah diungkapkan sebelumnya.

Historiografi tradisional Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia bagi kajian sejarah saat ini hingga di masa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. (1994). Pengantar teori filologi. *Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*.
- Chambert-Loir, H. (2010). *Iman dan Diplomasi*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Emalia, I. (2006). *Historiografi Indonesia*.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Hakim, L. (2017). HISTORIOGRAFI ISLAM MELAYU-NUSANTARA: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(2), 127–146.
- Hakim, L., Chaniago, D. M., & Meria, A. (2019). Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara. *TSAQAFAH*, 15(2), 291–316.
- Hardiansyah, B., Abidin, Z., & Shoheh, M. (2018). Kontribusi Badri Yatim dalam Historiografi Islam. *Tsaqofah*, 16(2), 168–195.
- inggit Asmawati, R., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81.



- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Diterbitkan atas kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
- Madjid, M. D. (2008). *Pengantar ilmu sejarah*. UIN Jakarta Press.
- Nurjaman, I. M., Mutaqin, F., & Putra, T. N. F. (2023). Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 151–162.
- Salman, S., & Hakim, L. (2019). FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 59–78.
- Tjandrasasmita, U. (2012). *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Yakin, A. U. (2016). *Sejarah Hukum Islam Nusantara*. Kencana.